



KEKERASAAN DAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “*WOMEN FROM ROTE ISLAND*”

Serilio Verdial Maria Borges

Faculdade de Filosofia, Instituto Superior de Filosofia e de Teologia (ISFIT)

Dili, Timor-Leste

Email Korespondensi: symariaborges@isfit.edu.tl

Received: December 12, 2025

Accepted: February 5, 2026

Published: April 27, 2026

Abstract

This article examines the film “Women from Rote Island,” which depicts the lives of women on Rote Island, East Nusa Tenggara, with a focus on issues of violence and sexual harassment. The research addresses critical issues of gender inequality and social stigma faced by women in a patriarchal context. Using Sarah Mills' critical discourse analysis as a methodological framework, this research explores how representations of women in the film reflect patriarchal structures and gender stereotypes, as well as the ways in which women resist oppression. The analysis highlights three key characters: Susi, who experiences sexual abuse after the death of her husband; Martha, Susi's daughter, who experiences sexual violence and faces social stigma; and Bertha, who seeks justice for Martha but becomes a victim herself. The findings reveal that the film serves as a critique of oppressive cultural norms and calls for social transformation towards greater gender justice and equality. Ultimately, “Women from Rote Island” not only highlights the struggles of women but also emphasizes the need for collective action to address systemic issues that affect women's rights and safety in society.

Keywords: *Film; Sarah Mills; Violence and sexual harassment; Women from Rote Island.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji film “*Women from Rote Island*” yang menggambarkan kehidupan perempuan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada isu-isu kekerasan dan pelecehan seksual. Penelitian ini membahas isu-isu kritis tentang ketidaksetaraan gender dan stigma sosial yang dihadapi perempuan dalam konteks patriarki. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sarah Mills sebagai kerangka kerja metodologis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana representasi perempuan dalam film tersebut mencerminkan struktur patriarki dan stereotip gender, serta cara-cara yang digunakan oleh perempuan untuk melawan penindasan. Analisis ini menyoroti tiga tokoh utama: Susi, yang mengalami pelecehan seksual setelah kematian suaminya; Martha, anak perempuan Susi, yang mengalami kekerasan seksual dan menghadapi stigma sosial; dan Bertha, yang mencari keadilan untuk Martha, namun juga menjadi korban. Temuan-temuan menunjukkan bahwa film ini berfungsi sebagai kritik terhadap norma-norma budaya yang menindas dan menyerukan transformasi sosial menuju keadilan dan kesetaraan gender yang lebih besar. Pada akhirnya, “*Women from Rote Island*” tidak hanya menyoroti perjuangan perempuan, tetapi juga menekankan perlunya tindakan kolektif untuk mengatasi masalah sistemis yang memengaruhi hak-hak dan keamanan perempuan di masyarakat.

Kata kunci: *Film Women from Rote Island; Kekerasan dan Pelecehan Seksual; Sarah Mills*



A. Pendahuluan

Film “*Women from Rote Island*” berfokus pada kehidupan perempuan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT). Film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menceritakan budaya lokal dan isu-isu yang relevan bagi perempuan di masyarakat tersebut. Film ini berhasil menyoroti bagaimana perempuan Rote menjalani kehidupan sehari-hari, menghadapi tantangan, dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi melalui narasi visual yang kuat.

Budaya Rote sangat kaya, mencakup tenun ikat, tarian tradisional, dan sistem sosial yang unik. Film ini menunjukkan dengan jelas peran perempuan Rote dalam menjaga tradisi tersebut. Sebagai contoh, perempuan Rote menenun dan kebaya sebagai ekspresi budaya dan keyakinan mereka selain sebagai usaha ekonomi, film tersebut, menunjukkan tenun ikat Rote dan symbol symbol adat yang memiliki makna yang dalam, antara manusia, alam, dan leluhur.¹ Selain itu, “*Women from Rote Island*” mengangkat isu-isu perempuan yang sering kali tersembunyi di balik keindahan budaya. Meskipun perempuan Rote dianggap tangguh, mereka juga menghadapi banyak masalah, seperti ketidaksetaraan gender, pelecehan dan kekerasan seksual, serta tanggung jawab ganda sebagai ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga. Film ini berhasil mengungkap bagaimana perempuan Rote berjuang untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut sambil mempertahankan peran tradisional mereka di masyarakat.²

Film ini juga memberikan gambaran mendalam tentang solidaritas perempuan. Bahkan dalam menghadapi berbagai rintangan, para wanita Rote digambarkan saling mendukung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat jelas dalam adegan-adegan di mana mereka berkumpul untuk bekerja, memasak, berbagi cerita, dan merayakan keberhasilan bersama.³ Meyakinkan bahwa solidaritas seperti itu sangat penting untuk ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi.

“*Women from Rote Island*” memiliki dampak global yang besar dengan menggambarkan budaya lokal dan kesulitan yang dihadapi oleh perempuan. Film ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya Pulau Rote kepada dunia, tetapi juga memberikan suara kepada para perempuan yang sering diabaikan. Film ini mampu membangun narasi yang mendalam dan inspiratif dengan memadukan unsur budaya, sosial dan gender.

Pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan isu global yang muncul di berbagai negara dengan berbagai cara, mulai dari kekerasan verbal hingga kekerasan fisik dan seksual. Kekerasan bermotif gender ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial perempuan yang mengalaminya.⁴

¹ B. Y. J. Fanggi et al., “Makna Dan Fungsi Tenun Ikat (Rombo Dan Lafa) Masyarakat Kabupaten Rote Ndao,” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1–9.

² N. Chotimah et al., “Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair,” *FIRM Journal of Management Studies* 7, no. 1 (2022): 11–21, <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1569>.

³ P. Wulandari et al., “Solidaritas Perempuan Dalam Tradisi Majengan Di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat,” *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 8, no. 2 (2024): 128–37, <https://doi.org/10.24198/jsg.v8i2.51869>.

⁴ V. Rissi et al., “Work Organization, Psychological Violence and Moral Harassment: Panorama of the Brazilian Context in Health Institutions,” *Psychology* 9, no. 6 (2015): 1051–58, <https://doi.org/10.4236/psych.2015.69102>.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), satu dari tiga perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual atau kekerasan fisik selama hidupnya (UN Women, 2021). Penyebab tingginya angka kekerasan ini antara lain adalah norma sosial yang patriarki, kesenjangan gender, dan kurangnya perlindungan hukum yang efektif. Di beberapa negara, budaya yang menormalkan kekerasan terhadap perempuan masih berlaku, dan korban sering kali menolak untuk melaporkannya karena takut akan stigma atau bahkan pembalasan dari pelaku kekerasan⁵. Dampak dari pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan sangatlah rumit.

Korban dapat mengalami kerusakan psikologis yang berkepanjangan, seperti gangguan stres pascatrauma, depresi, dan tingkat kecemasan yang tinggi⁶. Selain itu, dampak sosial dapat membuat korban menjauhkan diri dari pergaulan dan men⁷ghadapi tantangan di lingkungan di sekitarnya.

Untuk mengatasi masalah ini, strategi komprehensif yang mencakup kebijakan hukum yang lebih ketat, pendidikan kesetaraan gender, dan layanan dukungan korban sangatlah penting⁸. Inisiatif kesadaran publik dan program intervensi berbasis masyarakat juga memainkan peran penting dalam mengubah norma-norma sosial yang mendorong kekerasan berbasis gender.

Penelitian ini secara khusus mengkaji film *Women from Rote Island* sebagai representasi budaya lokal Nusa Tenggara Timur yang mengangkat tema-tema budaya tradisional, patriarki, dan kekerasan seksual dalam narasi audiovisualnya. Sementara studi-studi sebelumnya membahas representasi perempuan di media digital, novel, atau perfilman secara lebih luas, penelitian ini berfokus pada konteks budaya lokal sebagai inti dari analisis wacana. Penerapan Analisis Wacana Kritis karya Sarah Mills dalam karya ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan hubungan antara posisi subjek, objek, dan penonton dalam adegan-adegan film⁹. Artikel ini tidak hanya mengakui perempuan sebagai korban, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka diubah menjadi objek dalam struktur patriarki, bagaimana mereka pada saat yang sama bertindak sebagai agen perlawanan, dan bagaimana penonton memberikan makna yang berbeda terhadap kekerasan yang digambarkan.

Pendekatan ini memperluas studi-studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada identifikasi stereotip gender tanpa menganalisis secara mendalam peran penonton dalam pembentukan makna wacana. Selain itu, pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam film bukan hanya representasi individual, tetapi juga konsekuensi dari sistem sosial dan budaya yang menormalisasi ketidaksetaraan gender, sebagaimana dapat diamati pada karakter Susi, Martha, dan Bertha. Analisis ini menunjukkan bagaimana norma-norma tradisional, stigma sosial, dan struktur patriarki saling berpadu untuk membentuk pengalaman perempuan. Dengan demikian,

⁵ M. Ellsberg et al., "Intimate Partner Violence and Women's Physical and Mental Health," *The Lancet* 371, no. 9619 (2008): 1165–72, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)60522-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)60522-X).

⁶ R. Campbell et al., "An Ecological Model of the Impact of Sexual Assault on Women's Mental Health," *Trauma, Violence, & Abuse* 10, no. 3 (2009): 225–46, <https://doi.org/10.1177/1524838009334456>.

⁷ Campbell et al., "An Ecological Model of the Impact of Sexual Assault on Women's Mental Health."

⁸ L. Heise et al., "A Global Overview of Gender-Based Violence," *International Journal of Gynecology and Obstetrics* 78 (2002): S5–14, [https://doi.org/10.1016/S0020-7292\(02\)00038-3](https://doi.org/10.1016/S0020-7292(02)00038-3).

⁹ W. Yulianti, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills)," *Sphota* 12, no. 1 (2020): 21–27, <https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.677>.

kontribusi utama dari karya ini adalah menyajikan analisis wacana kritis yang didasarkan pada konteks budaya lokal Pulau Rote, dengan mengintegrasikan perspektif gender, budaya, dan media ke dalam satu kerangka analisis. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran *film* sebagai bentuk kritik sosial terhadap kekerasan berbasis gender dalam masyarakat patriarkal.

Kekerasan seksual ditandai dengan tindakan seksual secara fisik yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas atas korban, dengan tujuan untuk memuaskan hasrat seksual pelaku yang tidak diinginkan oleh korban. Pelecehan seksual ditandai dengan tindakan seksual yang tidak diinginkan dan dilakukan terhadap seseorang dan dapat muncul dengan berbagai cara, baik verbal maupun non-verbal, seperti komentar erotis, sentuhan yang tidak menyenangkan, atau perilaku yang memalukan. Tindakan ini biasanya terjadi dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan, di mana penyerang memiliki kendali yang lebih besar atas korban¹⁰.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya menganalisis representasi gender dalam seni visual¹¹ telah dibahas bagaimana kekerasan simbolik dapat direpresentasikan melalui elemen-elemen visual dalam film. Mereka menekankan bahwa memahami dan mengevaluasi secara kritis representasi visual di media dapat mengungkap pesan-pesan mendasar yang memengaruhi persepsi publik terhadap kelompok-kelompok masyarakat adat tertentu.

Selain itu ada penelitian bagaimana media komunikasi visual dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekerasan¹². Ditemukan bahwa representasi kekerasan yang ada di perangkat media dapat memengaruhi cara masyarakat mempersepsikan tindak kekerasan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi norma dan perilaku sosial, serta meningkatkan pemahaman masyarakat¹³.

Beberapa penelitian dalam beberapa tahun sebelumnya pun telah menggunakan model analisis wacana kritis Sarah Mills untuk menyelidiki representasi gender di media. Putri et al menggunakan metode Sarah Mills untuk menganalisis cerita yang diceritakan oleh korban pemerkosaan di media online.¹⁴ Penelitian mereka menunjukkan bahwa perempuan sering digambarkan sebagai objek penderitaan oleh media, yang dapat meningkatkan stereotip negatif terhadap perempuan.

Wacana kritis yang diusulkan oleh Sarah Mills juga digunakan dalam analisis narasi novel “Berkisar Merah” yang meneliti novel tersebut dan sampai pada kesimpulan bahwa perempuan selalu mengalami perlakuan tidak adil dari masyarakat hanya karena statusnya sebagai anak haram; perempuan selalu dianggap lemah dan menjadi sasaran nafsu laki-laki.¹⁵ Kurangnya dukungan keluarga serta tanggung jawab yang tidak seimbang antara suami istri.

¹⁰ T. H. Harapan and Elfiandri, “Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual Di Media Online,” *JRMDK* 3, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i1.12554>.

¹¹ H. Munawarah and Normuslim, “Sintesis Dan Diskrepansi Epistemologi: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Dan Ibnu Rusyd Dalam Pusaran Intelektual Islam,” *Journal Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 374–84.

¹² S. C. U. Cholifatillah et al., “Kekerasan Simbolik Dalam Film ‘Dilan 1990’ Dan ‘Dilan 1991,’” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 23, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i1.693>.

¹³ K. S. Fatimatuzzahra and M. Setiansah, “Representasi Perempuan Dalam Film *Raya and the Last Dragon* (Analisis Wacana Jäger & Maier),” *Jurnal Riset Komunikasi* 12, no. 2 (2021): 14–29, <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i2.11946>.

¹⁴ Ayu Putri and Diah Astiwi, “Positive Culture’s Role in Building Pancasila Student Profile Character,” *Curricula* 20, no. 1 (2025): 33–47.

¹⁵ M. Andriana and N. A. Manaf, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari,” *Deiksis* 14, no. 1 (2022): 73–80, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>.

Lebih lanjut, analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Sarah Mills diaplikasikan juga dalam penelitian perempuan dalam film pendek "Kos-Kosan" diposisikan sebagai korban dari prejudis dan stereotip yang merugikan.¹⁶ Penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter perempuan sering mengalami diskriminasi yang berasal dari asumsi negatif mengenai moralitas dan perilaku mereka. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa representasi perempuan dalam media sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang ada, yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai perempuan.

Analisis kritis Sarah Mills memberikan perspektif yang menekankan pentingnya memahami posisi subjek, objek, dan pemirsa dalam evaluasi teks, audiovisual dan wacana. Mills menekankan interaksi antara individu, objek, dan pemirsa dalam konstruksi makna dan relasi kuasa yang ada dalam wacana tersebut¹⁷.

Dalam analisis wacana kritis ini, subjek tidak hanya diidentifikasi sebagai pendukung wacana, tetapi juga sebagai makhluk yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya tertentu. Subjek memainkan peran aktif dalam penciptaan makna, meskipun sering kali dibatasi oleh batas-batas ideologi yang berlaku¹⁸. Namun, objek adalah elemen atau tema yang menempati pusat wacana. Sering kali, objek direpresentasikan secara pasif, terutama dalam wacana yang mencerminkan struktur kekuasaan yang ada¹⁹. Pemeriksa sangat penting untuk metode analisis ini, karena mereka bukan hanya penerima pasif, tetapi juga dapat menafsirkan wacana dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Sebagai contoh, misalnya, Fairclough (2010) menyatakan bahwa afiliasi sosial, budaya, dan politik pemirsa sangat memengaruhi reaksi mereka terhadap wacana yang ditampilkan dalam media perangkat.²⁰

Melalui pendekatan ini, Sarah Mills mendorong analisis wacana yang lebih mendalam dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada teks atau adegan film, tetapi juga pada hubungan antaraktor dalam proses konstruksi makna. Penelitian ini akan membahas representasi perempuan dalam film *Women from Rote Island*, namun fokus utamanya adalah pada isu pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami perempuan, dengan menggunakan metode analisis kritis Sarah Mills.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan Analisis Wacana Kritis Sarah Mills untuk mengkaji representasi perempuan dalam film *Women from Rote Island*.

¹⁶ S. V. Maria Borges et al., "Critical Discourse on Prejudice and Stereotypes of Women in the Short Film Kos-Kosan," *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2024): 421–34, <https://doi.org/10.33822/jep.v7i2.7236>.

¹⁷ E. Ayustin and M. Christin, "Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Serial Peaky Blinders (Analisis Gender Pada Media Audiovisual)," *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (2022): 1097–111, <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2388>.

¹⁸ D. R. Mullet, "A General Critical Discourse Analysis Framework," *Journal of Advanced Academics* 29, no. 2 (2018): 116–42, <https://doi.org/10.1177/1932202X18758260>.

¹⁹ N. M. M. Soares, "Review of Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis by Theo van Leeuwen," *Discursos Contemporâneos Em Estudo* 2, no. 1 (2013): 155–60, <https://doi.org/10.26512/discursos.v2i1.0/8295>.

²⁰ N. Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 2nd ed. (Routledge, 2010), <https://doi.org/10.4324/9781315834368>.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi subjek perempuan, representasi objek wacana, dan pengaruh pemirsa dalam membentuk makna wacana film tersebut²¹.

Dengan pendekatan ini, karakter perempuan yang menjadi pusat narasi film adalah subjek, sedangkan objeknya adalah tantangan sosial dan budaya yang dihadapi perempuan Rote. Peneliti akan meneliti bagaimana dialog, adegan visual, dan simbol-simbol dalam film tersebut mempengaruhi posisi perempuan, baik sebagai agen transformasi maupun sebagai elemen yang terpinggirkan²².

Dengan analisis ini, penonton menjadi sangat penting karena pemaknaan terhadap film dapat bervariasi sesuai dengan visi dan konteks sosial penonton. Analisis ini akan membahas bagaimana pemirsa, yang bukan dari lingkungan budaya Rote memandang representasi perempuan dalam film tersebut²³. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan interpretasi terhadap adegan-adegan film dan pengamatan terhadap elemen-elemen visual yang mencerminkan struktur wacana, terutama tentang isu pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film berjudul *Women from Rote Island* yang ditayangkan di Netflix. Film ini berdurasi 143 menit atau lebih dari 2 jam dan dirilis pada tanggal 22/02/2024 oleh produser atau sutradara bernama Jeremias Nyangeon. Untuk menganalisis data, peneliti hanya mengambil beberapa adegan yang menampilkan isu kekerasan dan pelecehan seksual terhadap korban perempuan, dengan durasi hanya sekitar 16 menit 51 detik dari kelima adegan di Tabel 1, 2, dan 3. Pemilihan data dilakukan secara *purposive*, artinya hanya adegan-adegan yang secara eksplisit menampilkan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan yang dipertimbangkan²⁴. Jadi, peneliti hanya memilih lima adegan dari film tersebut yang menggambarkan konflik utama dalam penelitian ini.

Metode analisis ini dilakukan sesuai dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Sarah Mills, melalui tiga tahap: a) identifikasi posisi subjek, yaitu menentukan siapa yang memiliki suara naratif atau posisi dominan dalam adegan; b) identifikasi posisi objek, dengan menelaah bagaimana perempuan digambarkan dalam relasi kuasa dan bagaimana mereka ditempatkan dalam struktur sosial; dan, terakhir, c) analisis posisi penonton (*reader positioning*), yang menyelidiki bagaimana sudut kamera, narasi visual, dan alur cerita mengarahkan interpretasi penonton terhadap kekerasan yang terjadi²⁵.

Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya didasarkan pada pendapat pribadi, tetapi juga melihat dan menelaah dialog-dialog dalam film, elemen-elemen visual, simbol-simbol budaya, dan teori Sarah Mills tentang dinamika kekuasaan dalam wacana. Oleh karena itu, posisi

²¹ M. M. Lazar, "Feminist Critical Discourse Analysis," *Critical Discourse Studies* 4, no. 2 (2007): 141–64, <https://doi.org/10.1080/17405900701464816>.

²² K. M. Kachalmi and L. Y. Fee, "Women's Movement Activists and Critical Analysis of Television Content," *Journal of International Women's Studies* 21, no. 1 (2020): 148–61; M. Navabakhsh and S. B. Ghomi, "Representation of Women's Roles in Iranian TV Series," *Journal of American Science* 7, no. 4 (2011): 170–73.

²³ T. A. Van Dijk, "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach," in *Methods for Critical Discourse Analysis*, ed. R. Wodak and M. Meyer (2014).

²⁴ Lazar, "Feminist Critical Discourse Analysis."

²⁵ N. Khoirunnisa and M. Hambali, "Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film Please Be Quiet," *Stilistika* 18, no. 2 (2025): 293–318, <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26295>; Yulianti, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills)."

peneliti sebagai penonton merupakan bagian dari pendekatan interpretatif dalam analisis wacana kritis²⁶ sehingga mengakui peran interpretasi dalam pembuatan makna.

Harapannya, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana film *Women from Rote Island* merefleksikan atau menantang stereotip gender dan struktur sosial yang ada, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangan perempuan terhadap isu-isu pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami di dalam budaya lokal.

C. Pembahasan

Film *Women from Rote Island* menyajikan realitas perempuan di Pulau Rote, yang terletak di Nusa Tenggara Timur, yang berhadapan dengan berbagai bentuk kekerasan bermotif gender di tengah masyarakat yang patriarkis. Dalam film panjang ini, kisah-kisah budaya lokal memainkan peran penting dalam representasi perempuan, menyoroti bagaimana tradisi dan norma lokal membentuk posisi dan peran mereka dalam masyarakat.

Salah satu karakteristik yang disoroti adalah struktur patriarki yang berlaku dalam budaya setempat, di mana laki-laki memiliki otoritas dominan sementara perempuan umumnya menempati peran subordinat. Hal ini dimanifestasikan dalam sosok Orpa (Susi), seorang perempuan yang suaminya baru saja meninggal, ia harus menghadapi stigma karena kondisinya sebagai janda, serta mengalami pelecehan seksual dari orang-orang di sekitarnya²⁷. Budaya patriarki ini mengintensifkan stereotip gender yang membatasi peran perempuan, membuat mereka rentan terhadap berbagai jenis kekerasan, pelecehan dan penindasan.

Film ini juga menyoroti bagaimana tradisi budaya lokal dapat memperparah penderitaan perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Karakter Martha, anak pertamanya, Susi, yang kembali ke rumah dari Malaysia setelah mengalami kekerasan seksual, menghadapi depresi dan trauma yang mendalam. Namun, alih-alih mendapat dukungan, ia justru dihadapkan pada stigma dan kesalahpahaman dari masyarakat di sekitarnya, yang berujung pada dirinya yang harus dikurung dan diikat di rumah karena dianggap mengalami gangguan mental²⁸. Hal ini menunjukkan bagaimana aturan-aturan budaya yang tidak peduli terhadap masalah-masalah depresi dan trauma karena kekerasan seksual dapat mempersulit proses pemulihan korban dan menumbuhkan budaya bungkam. Namun, film ini juga menyoroti perlawanan dan kekuatan perempuan dalam menghadapi tekanan budaya dan kekerasan. Sebagai contoh, karakter Bertha, adiknya Martha, menunjukkan keberanian dalam menentang aturan yang menindas dan mencari keadilan bagi keluarganya, meskipun ia kemudian mengalami kekerasan seksual dan kematian. Representasi ini menawarkan prospek transformasi dan pemberdayaan perempuan dengan latar belakang budaya patriarki lokal.

Women from Rote Island, dalam skala global, secara akurat menunjukkan kompleksitas representasi perempuan yang dibentuk oleh narasi budaya lokal. Film ini menggambarkan bagaimana tradisi dan peraturan setempat dapat meningkatkan ketidaksetaraan gender dan

²⁶ Nurhamidah et al., "Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills Dalam Kumpulan Cerpen Aar Pule Karya Oka Rusmini," *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (2023): 11–18, <https://doi.org/10.25134/ajpm.v3i1.46>.

²⁷ CNN Indonesia, "Sinopsis Women from Rote Island, Suara Korban Kekerasan Dari Timur," 2022, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240222152853-220-1066082/sinopsis-women-from-rote-island-suara-korban-kekerasan-dari-timur>.

²⁸ S. P. Pertiwi, "Film Women from Rote Island: Panjangnya Perjuangan Perempuan Adat Lepas Dari Kekerasan Seksual," February 27, 2024, <https://www.konde.co/2024/02/film-women-from-rote-island-panjangnya-perjuangan-perempuan-adat-lepas-dari-kekerasan-seksual/>.

kekerasan terhadap perempuan. Namun, film ini juga menyoroiti ketahanan dan pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, film ini tidak hanya berperan sebagai cermin realitas sosial, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur budaya yang menindas serta seruan untuk melakukan transformasi menuju masyarakat yang lebih setara dan adil.

Tabel tabel berikut ini menunjukkan beberapa adegan yang menampilkan isu pelecehan dan kekerasan seksual, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi pemirsa tentang pengetahuan perempuan terkait isu-isu tersebut:

Table 1, Adegan pertama yang menunjukkan Pelecehan Seksual terhadap (Susi)

Durasi	Adegan	Deskripsi
07:40 – 08:02 (62 detik)		Pria berbaju abu-abu secara fisik mencondongkan tubuhnya ke arah Susi dari belakang, membuat gerakan tangan yang menunjukkan adanya pemaksaan atau pelecehan.
Posisi Subjek – Objek: Konsekuensi dari pelanggaran adat.		Posisi Produser – Pemirsa: Pelecehan terhadap perempuan di tempat umum.

Source: (Netflix “Women from Rote Island”, 2023)

Berdasarkan adegan yang disajikan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa terjadi isu pelecehan seksual terhadap Susi, seorang perempuan yang baru saja ditinggal mati suaminya dan belum dimakamkan karena menunggu kedatangan putri sulungnya yang masih dalam perjalanan ke Rote dari Malaysia. Saat ia pergi ke pasar dan membungkuk untuk membeli sayuran, ia dilecehkan secara seksual oleh seorang pria.

Posisi subjek-objek: subjek ingin menunjukkan bahwa pelecehan yang menimpa Susi merupakan nasib buruk yang harus diterima Susi karena ia melanggar aturan adat. Susi, sebagai objek, meskipun menjadi korban pelecehan, tidak menuntut karena ia sadar akan perbuatannya yang seharusnya ia belum bisa pergi keluar dari rumah jika suaminya belum dikuburkan.

Posisi sutradara – pemirsa: Narasi film dalam adegan ini, sutradara ingin menyampaikan bahwa siapa pun yang melanggar hukum adat akan menerima konsekuensinya, tentu saja. Tetapi dari sudut pandang pemirsa, film ini menangkap perspektif yang berbeda, di mana perempuan selalu menjadi target atau korban dari perilaku buruk laki-laki, dan perempuan semakin dikekang oleh aturan-aturan budaya untuk tetap menjadi subordinat. Hal ini mencerminkan dominasi maskulinitas, padahal Susi, sebagai korban, memiliki hak untuk maju ke pengadilan karena ia tidak bebas dan bahkan mengalami pelecehan seksual. Selain itu, sebagai seorang ibu yang telah memiliki dua orang anak, seseorang di dalam masyarakat seharusnya menghormati harga dirinya. Terlebih lagi, dia sedang mengalami masa-masa sulit karena kehilangan seseorang yang dia cintai.

Tabel 2, Adegan kedua yang menunjukkan Kekerasan Seksual terhadap (Martha)

Durasi	Adegan	Deskripsi
1:05:32 – 1:06:00 (68 detik)		Kaki Martha diikat karena ia dituduh menderita gangguan mental
1:05:10 – 1:15:33 (10 menit 23 detik)		Martha dipaksa berhubungan badan oleh seorang pria saat dia dikurung dan diikat
Posisi Subjek – Objek: Martha dikurung dan diikat karena bersikap aneh dan bertindak kasar kepada masyarakat di sekitarnya.		Posisi Producer- Pemirsa: Seorang perempuan yang lemah menjadi korban ganda.

Source: (Netflix “Women from Rote Island”, 2023)

Dua adegan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menyajikan isu kekerasan seksual yang diderita oleh seorang perempuan bernama Martha, yang merupakan anak sulung dari Susi, yang baru pulang dari Malaysia. Setelah ayahnya dimakamkan, Martha mulai menunjukkan perilaku aneh: ketika dia melihat seseorang mengenakan topi koboi, dia akan berteriak dan berlari-lari sambil mengacungkan tangannya, dan dia sering mengejar orang-orang yang berniat melakukan pelecehan seksual dan kekerasan terhadapnya, bahkan sampai memukuli dan membakar rumah orang. Karena alasan ini, dia dikurung dan kakinya diikat sehingga dia tidak bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak bisa meninggalkan rumah.



Posisi subjek-objek: melalui dua adegan ini, subjek memilih untuk mengurung Martha agar ia tidak memiliki masalah lagi dengan orang lain, karena dampaknya akan merugikan keluarga, terutama ibunya, yang sering berhadapan dengan tetua adat untuk menyelesaikan masalahnya. Atau, di sisi lain, subjek memilih untuk mengurung Martha di rumah agar semua orang tidak tahu bahwa ia menderita gangguan mental. Posisi objek diarahkan untuk berjuang sendirian dengan masalahnya dan dia dipaksa untuk tetap diam tentang persoalannya, meskipun dia bisa saja memberi tahu keluarganya bahwa dia tidak aman dan tidak sehat.

Posisi sutradara-pemirsa: sutradara ingin menyampaikan bahwa kenyamanan dan ketenangan masyarakat umum lebih penting daripada penderitaan seorang wanita. Oleh karena itu, sutradara tidak peduli sedikit pun dan membiarkan Martha sendirian, tanpa diawasi siapa pun. Sementara itu, posisi pemirsa menangkap fakta bahwa Martha telah menunjukkan efek trauma dan depresi beberapa kali, karena ia mungkin telah mengalami banyak kekerasan sebelum kembali ke Rote. Ia seharusnya dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan bantuan medis dan bukannya dikurung di dalam rumah, sehingga membuat Martha semakin menderita.

Ia tidak lagi memiliki kekuatan yang cukup untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual yang dideritanya setiap malam hingga ia hamil.

Perempuan dalam masyarakat sering menjadi korban kekerasan seksual dan ketidakadilan sosial, seperti Martha. Alih-alih mendapatkan perlindungan dan bantuan medis, ia justru dikurung dan diasingkan oleh keluarganya untuk menghindari stigma dan menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan yang berada dalam posisi rentan sering kali disalahkan atas penderitaannya sendiri, sementara kepentingan sosial dianggap lebih penting daripada kesejahteraan individu. Selain itu, sikap masyarakat dan pihak berwenang cenderung mengabaikan penderitaan perempuan, sehingga mereka menghadapi trauma dan bahkan kekerasan tanpa solusi yang memadai.

Table 3, adegan ketiga yang menunjukkan kekerasan seksual terhadap (Bertha)

Durasi	Adegan	Deskripsi
1:35:21-1:37:04 (2 menit 19 detik)		Bertha adalah seorang wanita pemberani yang mencoba mencari bukti dan kebenaran tentang kekerasan yang dialami oleh saudara perempuannya, Martha.
1:43:51-1:45:10 (1 menit 59 detik)		Dalam mencari kebenaran, Bertha akhirnya mengalami kekerasan seksual dan kematian.
Posisi Subjek – Objek: Perempuan harus berani menghadapi tantangan apa pun, demi keadilan dan kebenaran yang tersembunyi.		Posisi sutradara – pemirsa: Perempuan selalu menjadi korban. Bahkan untuk mencari kebenaran, mereka harus menyerahkan nyawa mereka dalam menghadapi kekerasan.

Source: (Netflix “Women from Rote Island”, 2023)

Posisi subjek-objek: Bertha dengan ekspresi yang serius melihat ke dalam rumah melalui jendela pada adegan pertama di Tabel 3 atau gambar pertama. Seorang wanita yang berusaha menemukan kebenaran mengenai masalah yang dihadapi Martha kakanya, Bertha, digambarkan sebagai objek yang aktif dalam komposisi visual ini. Namun, bagian kaca yang terbuka di jendela tampaknya sebagian, menggambarkan batas yang menghalangi pergerakan dan penlihatannya. Ia berada di luar, tetapi berusaha melihat ke dalam, merenungkan peran perempuan yang sering kali terpinggirkan saat mencari keadilan.

Adegan kedua pada Tabel 3 (gambar kedua) menunjukkan Bertha dalam posisi yang rentan, dengan tubuh tergeletak di lantai, memar, dan kepalanya tertutup plastik hitam. Pakaian yang compang-camping dan bra yang tergeletak di lantai menegaskan bahwa ia telah mengalami kekerasan seksual. Secara diskursif, hal ini menunjukkan bahwa Bertha, yang pada awalnya merupakan objek aktif pencari kebenaran, dipaksa menjadi objek penderitaan dalam narasi patriarki yang menindas. Pelaku kekerasan, yang tidak terlihat jelas dalam adegan tersebut, tetap memiliki kehadiran simbolik yang kuat melalui hasil dari tindakan brutalnya.

Hubungan sutradara-pemirsa: Sutradara menggunakan sudut pengambilan gambar yang strategis untuk memengaruhi bagaimana penonton memahami posisi Bertha. Pada adegan pertama, sudut kamera disejajarkan dengan mata Bertha, sehingga penonton dapat melihat dunia dari sudut pandangnya. Hal ini memberikan kesan bahwa Bertha masih memiliki kekuatan untuk bertindak, meskipun sistem sosial dan kekuatan patriarki berusaha membungkamnya. Pada adegan kedua, high angle memperlihatkan Bertha dalam posisi yang lemah dan nyaris tak berdaya, yang mengundang empati sekaligus menunjukkan kekejaman sistem yang menindasnya. Di sini, penonton tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga diposisikan untuk menyadari ketidakadilan yang dideritanya.

Semua analisis ini menunjukkan bahwa film *Women from Rote Island* tidak hanya mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga mengungkapkan bagaimana struktur kekuasaan lokal berperan dalam membentuk pengalaman mereka. Melalui metode Sarah Mills, kita dapat melihat bahwa Bertha adalah objek yang berani dan kritis, tetapi juga menjadi korban yang menderita di dalam sistem yang menindasnya sebagai seorang perempuan.

D. Kesimpulan

Film "*Women from Rote Island*" memberikan gambaran yang mendalam tentang kehidupan perempuan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada isu kekerasan dan pelecehan seksual yang mereka alami. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, film ini tidak hanya menyoroti kekayaan budaya lokal, tetapi juga tantangan serius yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarki. Karakter-karakter utama seperti Susi, Martha, dan Bertha mencerminkan berbagai pengalaman yang saling terkait dalam perjuangan melawan penindasan.

Susi, yang mengalami pelecehan seksual setelah kematian suaminya, menunjukkan betapa rentannya posisi perempuan dalam struktur sosial yang mengutamakan kehormatan keluarga. Pengalaman Susi menggambarkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dalam situasi yang seharusnya melindungi mereka. Martha, putri Susi, juga menjadi korban kekerasan seksual dan menghadapi stigma sosial yang mengakibatkan pengabaian terhadap kesehatan mentalnya. Hal ini mencerminkan kegagalan masyarakat dalam memberikan dukungan kepada perempuan yang menjadi korban, malah mengucilkan mereka. Bertha, yang berjuang untuk mendapatkan keadilan bagi Martha, juga mengalami kekerasan, menegaskan bahwa pencarian kebenaran sering kali membawa risiko yang lebih besar bagi perempuan. Film ini berfungsi sebagai kritik terhadap norma-norma budaya yang menindas dan menyerukan transformasi menuju masyarakat yang lebih adil. Dengan menggambarkan realitas yang dihadapi oleh perempuan, "*Women from Rote Island*" mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan dan hak-hak mereka. Ini adalah panggilan untuk melihat perempuan sebagai agen perubahan, bukan sekadar korban.

Secara keseluruhan, film ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai alat untuk pendidikan dan kesadaran sosial. Dengan menyoroti isu-isu ketidaksetaraan gender dan penindasan sistemis, film ini mengingatkan kita bahwa perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan gender adalah tanggung jawab bersama. Setiap individu memiliki peran dalam menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua. Melalui analisis wacana kritis, film ini menunjukkan bagaimana dialog, adegan visual, dan simbol-simbol dalam film memengaruhi

posisi perempuan, baik sebagai agen transformasi maupun sebagai elemen yang terpinggirkan. Penonton, yang mungkin berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dapat menafsirkan wacana ini dengan cara yang bervariasi, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, "*Women from Rote Island*" tidak hanya menjadi cermin bagi masyarakat Rote, tetapi juga bagi penonton global untuk memahami dan merespons isu-isu gender yang mendesak dalam konteks yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73–80. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Ayustin, E., & Christin, M. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS PADA SERIAL PEAKY BLINDERS (ANALISIS GENDER PADA MEDIA AUDIOVISUAL). *JURNAL DARMA AGUNG*, 30(3), 1097–1111. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2388>
- Campbell, R., Dworkin, E., & Cabral, G. (2009). An Ecological Model of the Impact of Sexual Assault on Women's Mental Health. *Trauma, Violence, & Abuse*, 10(3), 225–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1524838009334456>
- Cholifatillah, S. C. U., Jati, T. A. P., & Putra, A. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991." *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1), 77. <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i1.693>
- Chotimah, N., Poin, M. E., & Rahman, N. H. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1569>
- CNN, I. (2022). *Sinopsis Women from Rote Island, Suara Korban Kekerasan dari Timur*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240222152853-220-1066082/sinopsis-women-from-rote-island-suara-korban-kekerasan-dari-timur>
- Dijk, T. A. Van. (2014). *Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach.* ' In *Methods for Critical Discourse Analysis* (R. Wodak & M. Meyer, Eds.).
- Ellsberg, M., Jansen, H. A. F. M., Heise, L., Watts, C. H., & Garcia-Moreno, C. (2008). Intimate partner violence and women's physical and mental health in the WHO multi-country study on women's health and domestic violence: an observational study. *The Lancet*, 371(9619), 1165–1172. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)60522-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)60522-X)
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd Edition, p. 608). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fanggi, B. Y. J., Ndun, R. M., & Fallo, J. D. (2025). Makna dan Fungsi Tenun Ikat (Rombo dan Lafa) Masyarakat Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1–9. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Fatimatuzzahra, K. S., & Setiansah, M. (2021). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM RAYA AND THE LAST DRAGON (ANALISIS WACANA JAGER & MAIER). *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(2), 14–29. <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i2.11946>
- Harapan, T. H., & Elfiandri. (2021). Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online GORIAU.COM. *JRMDK: Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 27. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v3i1.12554>
- Heise, L., Ellsberg, M., & Gottmoeller, M. (2002). A global overview of gender-based violence. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 78, S5–S14. [https://doi.org/10.1016/S0020-7292\(02\)00038-3](https://doi.org/10.1016/S0020-7292(02)00038-3)

- Kachalmi, K. M., & Fee, L. Y. (2020). The Understanding of Women's Movement Activists on the The Understanding of Women's Movement Activists on the Necessity of Critical Analysis of Television Content in Iran Necessity of Critical Analysis of Television Content in Iran. *Journal of International Women's Studies*, 21(1), 148–161. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol21/iss1/12>
- Khoirunnisa, N., & Hambali, M. (2025). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Please Be Quiet: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 293–318. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26295>
- Lazar, M. M. (2007). Feminist Critical Discourse Analysis: Articulating a Feminist Discourse Praxis1. *Critical Discourse Studies*, 4(2), 141–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405900701464816>
- Maria Borges, S. V., Marta, R. F., Panggabean, H. R. G., Briandana, R., & Chinmi, M. (2024). Critical Discourse on Prejudice and Stereotypes of Women in the Short Film "Kos-kosan." *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 7(2), 421–434. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i2.7236>
- Mullet, D. R. (2018). A General Critical Discourse Analysis Framework for Educational Research. *Journal of Advanced Academics*, 29(2), 116–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1932202X18758260>
- Munawaroh, & Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *JRF: Journal of Religion and Film*, 2 (2), 293–312.
- Navabakhsh, M., & Ghomi, S. B. (2011). Representation of Women's Roles in Iranian TV Series. *Journal of American Science*, 7(4), 170–173. <http://www.americanscience.orghttp://www.americanscience.orgeditor@americanscience.orghttp://www.americanscience.org>
- Nurhamidah, Suntini, S., & Dewi, F. I. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF SARA MILLS DALAM KUMPULAN CERPEN AAR PULE KARYA OKA RUSMINI. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/ajpm.v3i1.46>
- Pertiwi, S. P. (2024, February 27). Film 'Women from Rote Island' panjangnya perjuangan perempuan adat lepas dari kekerasan seksual. *Voice of Voiceless*. <https://www.konde.co/2024/02/film-women-from-rote-island-panjangnya-perjuangan-perempuan-adat-lepas-dari-kekerasan-seksual/>
- Puspasari, C., Masriadi, & Yani, R. (2020). REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM SALAWAKU. *Jurnal Jurnalisme*, 9 (1), 18–37.
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam. (2022). Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>
- Rissi, V., Pauli, J., Dalbosco, S., & Bortoli, P. K. (2015). Work Organization, Psychological Violence and Moral Harassment: Panorama of the Brazilian Context in Health Institutions. *Psychology*, 9(6), 1051–1058. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4236/psych.2015.69102>
- Soares, N. M. M. (2013). VAN LEEUWEN, T. Discourse and practice: new tools for critical discourse analysis. New York: Oxford University Press, 2008. *Discursos Contemporâneos em Estudo*, 2(1), 155–160. <https://doi.org/10.26512/discursos.v2i1.0/8295>
- UN Women. (2021). *Measuring the Shadow Pandemic: Violence Against Women During COVID-19*. United Nations. <https://data.unwomen.org/publications/vaw-rga>
- Wulandari, P., Pujiati, S., & Ariel, D. (2024). SOLIDARITAS PEREMPUAN DALAM TRADISI MAJENGAN DI KABUPATEN INDRAMAYU, JAWA BARAT. *SOSIOGLOBAL: Jurnal*

Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 8 (2), 128–137.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v8i2.51869>

Yulianti, W. (2020). ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP BERITA KRIMINAL PEMBUNUHAN WAYAN MIRNA SALIHIN (Dengan pendekatan Sara Mills). *SPHOTA, 12(1)*, 21–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.677>